

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Sejarah lisan sebenarnya telah lama dikenal oleh umat manusia di seluruh dunia karena lisan adalah alat komunikasi utama yang digunakan untuk mewarisi pengetahuan masa lalu kepada generasi selanjutnya. Fungsi lisan ini tergantikan oleh tulisan setelah umat manusia menuliskan pengetahuan masa lalunya pada tulang, batu, kulit binatang, pelepah pohon, kertas dan media lainnya. Di dalam ilmu sejarah, muncul penilaian bahwa sumber tertulis lebih obyektif, lebih akurat, lebih otentik, dan lebih dapat dipercaya kebenarannya dari pada sumber lisan. Alasannya, karena sumber tulisan bersifat tetap dari mulai ditulis hingga ditemukan dan dipergunakan oleh para sejarawan untuk melakukan rekonstruksi masa lalu. Sebaliknya sumber lisan bersifat tidak tetap akibat adanya penambahan atau pengurangan informasi sehingga justru dapat menyesatkan kerja para sejarawan. Paradigma ini menimbulkan kepercayaan yang berlebihan terhadap sumber tertulis. Tanpa disadari pekerjaan sejarawan identik dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan sumber-sumber tertulis menjadi sebuah rekonstruksi masa lalu.¹

Sejarah lisan mempunyai kegunaan. Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan documenter. Sebagai

¹ Abdul syukur, sejarah lisan orang biasa *sebuah pengalaman penelitian*, internet. http://serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/abdulsyukur_sejarahlisan-makalah.pdf

metode tunggal, sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah, bahkan pada jaman moderen ini yang tidak terkaper dalam dokumen-dekumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, dan nyaris tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan.²

Permasalahan sejarah tersebut, dapat dipelajari oleh masyarakat untuk mengenal hal-hal yang menyangkut tentang peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah, merupakan pilar yang dapat memberikan pandangan masa depan, apabila peninggalan-peninggalan itu dilestrikan akan memberikan hal positif terhadap perkembangan masyarakat dan Bangsa Indonesia umumnya.

Peninggalan sejarah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai di daerah, masih banyak juga ceritra kedaerahan, di mana daerah tersebut memiliki ceritra yang bernilai local dan nasional sejarahnya. Namun di daerah yang memiliki ceritra sejarah banyak yang tidak melestarikan warisan sejarahnya.

Kecamatan Mananggu salah satu contoh, bahwa di daerah tersebut ada cagar memiliki ceritra yang bernilai sejar local dan bahkan cagarnya masih ada sampai sekarang. Cagar itu sering dibicarakan oleh orang tua, dan cagar tersebut adalah *Botuliodu*, cagar Botuliodu ini menuai kisah ceritra, sebab ceritra Botuliodu mengisahkan awal perkembangan kampung. Wilayah cagar yang bersejarah tersebut

² Kuntowijoyo (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)* Tiara Wacana Yogyakarta. Hlm 26-27

berada di Desa Bendungan, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo terletaknya batu bersejarah yang dinamai *Botuliodu*.

Botuliodu adalah benda alam berupa batu, dan di batu tersebut terdapat gambar tapak kaki. Namun bukan gambar tapak kaki saja yang ada, gambar batu yang berbentuk garis terukir, semuanya persis dipahat. Seperti yang diceritakan oleh sebagian masyarakat Mananggu bahwa di Botuliodu tersebut terjadi peristiwa, dan Peristiwa itu mengisahkan tentang tokoh masyarakat awal terbentuknya kampung Mananggu, dan tempat tersebut belum dapat sentuhan dari pihak arkeologi memastikan tempat tersebut adalah benar-benar terjadi suatu peristiwa atau memang ada peradaban tempat di mana batu itu berada.

Dari pemaparan di atas peneliti mengangkat permasalahan tersebut menjadi tema penelitian dengan memfokuskan pada penelitian benda cagar alam pada Botuliodu. Dengan formulasi judul **“BOTULIODU” (Dalam Prespektif Oral History)**

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kerancuan dalam peringterpretasian, maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

a) Scope Kajian

Scope kajian menunjuk pada bidang atau yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai Botuliodu di Kecamatan Mananggu. dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada bendanya.

b) Scope Spasial

Scope spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan fokus kajian yaitu Botuliodu di Kecamatan Mananggu. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui gambaran, serta mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan lebih dapat dipercaya kebenrannya.

c) Scope Temporal

Aspek temporal (pembatasan waktu), penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tinggalan budaya Botuliodu di Kecamatan Mananggu yaitu pada masa sejarah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan yang telah disajikan maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman masyarakat di Kecamatan Mananggu tentang tinggalan budaya Botuliodu?
2. Bagaimana pemanfaatan lokasi Botuliodu oleh masyarakat dan pemerintah Kecamatan Mananggu?

3. Nilai penting apa yang terkandung dalaminggalan budaya Botuliodu?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat Botuliodu tersebut, sebagai sumber sejarah lisan dengan mengarah kajian teliti pada :

1. Pemahaman masyarakat Kecamatan Mananggu tentang Botuliodu.
2. Pemanfaatan terhadap lokasi Botuliodu.
3. Nilai penting terdapat pada Botuliodu.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah. yaitu menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah. Karena metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.³

Sebagaimana halnya prosedur dalam penulisan sejarah pada umumnya, maka penelitian ini menggunakan metodologi sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1.5.1 Tahap Heuristik

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah metodologi sejarah maka penulis mencari sumber-sumber yang relavan dengan penelitian ini. Dengan metode sejarah itulah akan dikaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah.

³ A. Daliman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta Penerbit Ombak. Hlm 27

Ada dua sumber yang penulis gunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang berupa data atau dokumen serta informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini, dalam sumber primer penulis hanya melakukan pengambilan data informasi dari informan, sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang berupa buku, majalah, koran, dan internet, yang berkaitan dengan penulisan ini. Dalam sumber sekunder penulis hanya menemukan tulisannya Samsuni dari internet <http://hulondhalo.com/2009/09/tangga-2000-%E2%80%93-pantai-lahilote/> dan penulis tidak menemukan buku, majalah, atau koran. Lebih untuk memperjelas data penulis melakukan pengumpulan data di lokasi tepatnya di batu itu berada, dan penulis mengambil sampel pengukuran dan gambaran lokasi tersebut.

1.5.2 Tahap Kritik

Setelah data atau sumber sudah dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Dalam mengkritik ini penulis memakai dua aspek yaitu aspek eksternal dan internal, aspek eksternal adalah yang mempersoalkan apakah sumber itu memberikan informasi yang kita perlukan. Sedangkan internal dimulai setelah kritik eksternal memastikan sumber itu atau dokumen yang kita pakai adalah sumber yang benar. Eksternal dimaksud untuk menguji orientasi (keaslian) suatu sumber dan Internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.⁴

Sumber yang dikritik dalam penulisan ini mencakup dua aspek yaitu sumber primer dan sekunder, kemudian untuk menguji keabsahannya dilakukan dua kritik

⁴ *Ibid.* Hlm 64

sumber yaitu secara ekstern dan intern. Penulis dalam memahami data-data yang ada, hanya dapat memberikan informasi baru bahwa dalam data informan, penulis melakukan klasifikasi informan guna untuk mendapatkan informasi yang lebih sebab informan yang penulis cari itu berumur lebih dari 50 tahun. Penulis banyak menemukan informan-informan yang memberikan informasi lanjut tentang Botuliodu tersebut. Dari informan yang penulis temui ada beberapa informan yang menjadi titik dari informasi yang tepat dan terdapat pada lamiran informan. Selain informan penulis menemukan tulisannya Samsuni di Internet, beliau menceritakan kembali asal muasal mengenai Botuliodu dan penulis mengrais bawah tulisannya Samsuni tersebut tentang cerita Botuliodu. Dalam tulisanya tersebut Botuliodu itu hanya terdapat di Pantai Pohe Gorontalo dan di Boalemo Sulawesi Tengah, penulis hanya bisa memberikan hal perbandingan jika betul di Boalemo Sulawesi Tengah ada ceritra Lahilote berarti apa yang di ceritakan oleh Samsuni itu ada kebenarannya. Tetapi penulis mengungkap hal yang baru juga mengenai Botuliodu di Boalemo Kecamatan Mananggu yang menjadi objek fokus kajian, oleh sebab itu penulis membaca karya dari Samsuni mengenai ceritra Botuliodu belum mendapat garis benag merah.

1.5.3 Tahap Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin.

Fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil dari pada sesuatu yang pernah ada, tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan obyektif sendiri. Dengan kata lain,

fakta-fakta itu hanya terdapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Karenanya disebut subyektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali harus menjadi obyek Ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.

Fakta dimaksud adalah fakta-fakta yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fakta-fakta itu bisa dijadikan sumber sejarah yang perlu dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah. Fakta tersebut berupa: (1) Mantifact, yaitu suatu yang diyakini masyarakat bahwa sesuatu itu memang ada, (2) Artefact, yaitu sebagai jenis bangunan dan benda peninggalan arkeologi, (3) sosiofact, yaitu berbagai jenis interaksi dan aktifitas masyarakat.

Dari penjelasan fakta sejarah, penulis pahami ada beberapa hal yang harus di catat bahwa dalam melihat objek perlu data falit. Penulis memberikan alasan mengenai Botuliodu yang ada di Mananggu, Botuliodu di Mananggu menggambarkan peninggalan budaya dari masa lalu dan itu di identikan oleh masyarakat setempat adalah lokasi Lahilote. Ceritra itu mengalir turun-temurun sehingga hanya dapat di dengar menjadi Dongeng belaka. Penulis membuktikan Bahwa pada Botuliodu di Mananggu banyak yang bisa diambil dari peninggalan berbentuk hasil karya seni pahat batu. Mengapa penulis menansirkan seperti itu? Sebab penulis menemukan di lingkungan batu itu berada penulis mendapat batu yang memiliki nilai Estetika dan Batu itu penulis sebut dengan Batu Bergaris Terukir.

Proses interpretasi yang terdiri dari dua langkah yaitu analisis atau menguraikan data-data yang telah terverifikasi, dan selanjutnya adalah sintesis atau proses penyatuan data sejarah menjadi sebuah konsep.

1.5.4 Tahap Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode penulisan sejarah. Tahap Heuristik, Kritik Sumber, serta Interpretasi kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Di mana seorang peneliti mulai menulis sejarah dari data-data yang ada dan telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. dalam penulisan sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis agar hasilnya dapat menarik dan sistematis. Yang sehingganya bahwa dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasar teknik tulis menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.⁵

Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya dalam menulis sejarah merupakan gabungan dari berbagai teknik penulisan sehingga menghasilkan karya yang menarik sekaligus ilmiah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai upaya pengungkapan potensi daerah untuk pengembangan.
2. Sebagai sumbangsi pemikiran kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka pelestarian dan penghargaan benda bersejarah.

⁵ Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak